
PENGARUH EARNING POWER, LEVERAGE, DAN FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Alya Ramadhani¹, Nurlaili², Yulistia Devi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: ¹alyaarmdhni914@gmail.com, ²nurlaili@radenintan.ac.id,

³yulistiadevi@radenintan.ac.id

Abstract: *The growing practice of earnings management by businesses, particularly those in the healthcare industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2023 period, is what spurred this study. Financial reports may lose credibility as a result of this technique since the data presented no longer accurately depicts the state of the business. Earning power, leverage, and free cash flow are some of the characteristics that are thought to be the primary causes of earnings management. Nonetheless, institutional ownership is thought to be able to regulate the connection between these elements and earnings management strategies due to its substantial monitoring role. This study uses a quantitative technique and secondary data from the annual reports of 25 companies in the healthcare sector. The analysis techniques used are panel data regression and moderated regression analysis (MRA), both of which are made possible by the EViews 12 program. The results of the study show that free cash flow and earning power considerably deteriorate earnings management, whereas leverage greatly enhances it. Additionally, it has been shown that while institutional ownership can lessen the effect of free cash flow on earnings management, it is unable to lessen the influence of earning power and leverage. This research highlights how crucial institutional ownership is in regulating earnings management techniques, particularly in light of the post-pandemic economic recovery.*

Keyword: *earnings management, earning power, free cash flow, institutional ownership, leverage.*

Abstrak: Meningkatnya praktik ini didasarkan pada manajemen laba perusahaan, termasuk perusahaan dengan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2023. Praktik ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena informasi yang diberikan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya perusahaan. Karena memiliki fungsi pengawasan yang kuat, kepemilikan institusional diperkirakan mampu memoderasi hubungan antara elemen-elemen tersebut dengan praktik manajemen laba. Di sisi lain, beberapa elemen, seperti kekuatan pendapatan, leverage, dan aliran kas bebas, dianggap sebagai pemicu utama munculnya manajemen laba. Pendekatan kuantitatif dipakai pada kajian ini, juga data sekunder dengan digunakan berasal dari laporan tahunan 25 perusahaan dalam bidang perawatan kesehatan. Analisis regresi moderat (MRA) dan regresi data panel dijalankan menggunakan program EViews 12. Perolehan kajian memerlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional memoderasi dampak free cash flow pada manajemen laba, tetapi dampak earning power dan leverage sangat negatif. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya kepemilikan institusional dalam mengatur praktik manajemen laba, terutama dalam pemulihan ekonomi setelah pandemi.

Kata kunci: earning power, free cash flow, kepemilikan institusional, leverage, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Persaingan usaha dengan makin selektif mendorong manajemen perusahaan guna terus meningkatkan kinerja demi mencapai prestasi yang optimal. Kinerja tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas dan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi keputusan investor, baik dalam menanamkan maupun menarik investasinya. Salah satu indikator utama yang menjadi sorotan investor adalah laporan keuangan, khususnya informasi laba perusahaan (Angelina & Atiningsih, 2021). Laba tidak hanya menjadi ukuran kinerja keuangan, tetapi juga digunakan oleh pihak eksternal sebagai proyeksi kondisi perusahaan di masa depan.

Perusahaan yang mampu memperoleh laba tinggi umumnya dianggap memiliki kinerja yang baik karena dapat mengelola sumber daya secara efisien. Namun demikian, dorongan untuk menampilkan citra yang baik di hadapan investor dapat memicu tindakan manipulatif oleh manajemen, seperti metode manajemen laba. Usaha manajer untuk membuat laporan keuangan lebih menarik bagi pemangku kepentingan dikenal sebagai manajemen laba, dengan cara memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan metode dan kebijakan akuntansi (Islamiah & Apollo, 2020). Tindakan ini seringkali muncul akibat adanya juga konflik kepentingan (agency conflict) antara pemilik juga manajer, serta ketimpangan informasi (asimetri informasi) dengan dimiliki pada kedua belah pihak.

Konflik keagenan dapat meluas, tidak hanya antara pemilik juga manajer, tetapi ialah antara manajer dan berbagai pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti investor, regulator, kreditur, hingga masyarakat. Dalam sistem akuntansi yang memungkinkan manajemen memilih metode akuntansi, potensi manipulasi menjadi semakin besar apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Tujuan dari praktik manajemen laba, seperti

maximizing income, minimizing income, smoothing income, atau juga taking a bath, adalah untuk menciptakan gambaran khusus tentang kinerja perusahaan. Meskipun beberapa praktik tersebut masih dalam koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU/GAAP), namun jika dilakukan di luar ketentuan, praktik ini dapat masuk dalam kategori fraud.

Pandangan Islam secara tegas melarang segala bentuk manipulasi yang merugikan pihak lain. Pada Surat An-Nisa ayat 29, Allah SWT melarang umat-Nya guna memakan harta sesama dengan cara yang batil serta menegaskan pentingnya prinsip saling ridha dalam transaksi ekonomi. Ayat ini memberikan landasan etis dalam konteks manajemen keuangan agar terhindar dari praktik yang menipu dan merugikan pihak lain (Arisandy, 2015).

Fenomena praktik manipulasi laporan keuangan terjadi pada perusahaan sektor healthcare, seperti yang dialami oleh PT Indofarma Tbk. Perusahaan ini mengalami krisis keuangan yang ditandai dengan kerugian besar, dugaan fraud, dan penurunan signifikan kinerja keuangan. Laporan menunjukkan kerugian meningkat dari Rp457,62 miliar pada 2022 menjadi Rp720,99 miliar pada 2023, dengan total kerugian sebelum pajak mencapai Rp669,51 miliar (Itrade, 2024). Sementara itu, aset perusahaan menurun drastis hingga menyebabkan ekuitas menjadi negatif sebesar Rp615 miliar.

Kondisi serupa juga dialami oleh PT Kimia Farma Tbk., yang mencatat kerugian komprehensif sebesar Rp1,48 triliun pada tahun 2023, meningkat tajam dari Rp190,4 miliar di tahun sebelumnya. Kenaikan beban pokok penjualan dan beban usaha menjadi penyumbang utama penurunan laba, meskipun penjualan bersih mengalami peningkatan (Binekasri, 2024). Kedua kasus ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan manajemen risiko di sektor healthcare yang berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan.

Literatur sebelumnya mengindikasikan bahwa dimana

perusahaan juga earnings power yang rendah cenderung terdorong melakukan manajemen laba demi mempertahankan reputasi. Di sisi lain, tingginya leverage meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak sehat agar tetap memperoleh kepercayaan kreditur. Peluang untuk manipulasi keuangan meningkat ketika ada banyak uang bebas tanpa pengawasan institusional yang ketat. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dinilai berperan penting dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan praktik pada manajemen juga laba.

Krisis keuangan pada PT Indofarma Tbk. mencerminkan pengaruh buruk dari lemahnya pengawasan terhadap pada praktik manajemen juga laba yang tidak terkendali, tingginya tanggung jawab keuangan dan ketidakefektifan manajemen. Kepemilikan terkait institusional juga sebagai variabel moderasi, dalam kajian ini mengkaji pengaruh kekuatan laba, leverage, juga aliran kas bebas pada manajemen laba. Penelitian ini juga dalam mengambil objek perusahaan bidang healthcare dengan terdaftar pada BEI periode 2022–2023. Fokus terhadap sektor ini menjadi penting karena masih minim penelitian, terutama setelah masa pandemi COVID-19 dengan memberi tekanan besar sekaligus peluang pertumbuhan bagi sektor kesehatan.

Pemerintah telah mencabut kebijakan PPKM pada akhir tahun 2022 sebagai penanda transisi menuju masa pasca pandemi (Humas Sekretariat Kabinet, 2023). Kondisi ini menandai dimulainya fase pemulihan ekonomi di berbagai sektor, termasuk sektor healthcare yang memainkan peran penting selama masa pandemi. Sebab itu, kajian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan literatur mengenai manajemen laba, tetapi juga menyajikan gambaran empiris yang relevan dan mutakhir mengenai dinamika keuangan perusahaan di sektor healthcare dalam

menghadapi tantangan dan peluang pada era pemulihan ekonomi.

Secara khusus, Tujuan dari kajian ini ialah guna tahu seberapa besar efek kekuatan pendapatan pada manajemen laba di perusahaan kesehatan dengan terdaftar pada BEI dari tahun 2022 hingga 2023. Kajian ini juga meneliti bagaimana leverage juga free cash flow mempengaruhi manajemen laba perusahaan pada industri yang sama. Kajian ini juga melihat bagaimana kepemilikan institusional berguna selaku variabel moderasi pada hubungan antara earning power, leverage, serta free cash flow pada manajemen laba. Sebab itu, perolehan kajian ini diinginkan bisa memberi gambaran mendalam mengenai efek langsung juga tidak langsung dari leverage dan free cash flow pada manajemen laba ketika memperkuat ataupun memperlemah hubungan ini di tengah keadaan ekonomi pasca pandemi.

METODE

Penelitian ini juga pada dasarnya memakai pendekatan kuantitatif pada data sekunder dari laporan tahunan perusahaan kesehatan dengan terdaftar pada BEI. Guna periode 2022–2023. Waktu kajian dijalankan di bulan Januari 2025, dalam objek penyelidikan berbentuk 33 perusahaan di bidang kesehatan. Mengambil sampel memakai teknik purposive sampling dalam kategori tertentu (Hardani et al., 2020), sehingga 25 perusahaan yang memenuhi persyaratan dipilih. Sumber data adalah laporan tahunan, yang dapat diakses di situs web BEI atau perusahaan terkait. Untuk analisis pada data, penelitian ini juga ikut menggunakan regresi linier berganda untuk mengevaluasi bagaimana variabel kekuatan pendapatan, leverage, dan aliran uang bebas berdampak pada manajemen laba. Selain itu, analisis data panel digunakan untuk menggabungkan pada data cross-section serta time series. Untuk memastikan kelayakan model

regresi, uji asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinieritas juga dilakukan. Untuk bisa menentukan juga pengaruh variabel moderasi pada adanya hubungan antara variabel independen maupun dependen, hipotesis diuji dengan menggunakan uji regresi berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), juga uji pada R² (koefisien determinasi), dan uji MRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus kajian dalam artikel adalah perusahaan kesehatan yang juga terdaftar pada BEI selama periode 2022–2023. Studi ini juga memakai tahapan metode purposive sampling untuk memilih 25 perusahaan yang relevan. Data didapat juga dari www.idx.co.id serta situs web perusahaan yang relevan. Studi ini melihat beberapa faktor: manajemen laba (Y), kekuatan penghasilan (X1), daya saing (X2), aliran uang bebas (X3) dan kepemilikan institusional (Z), dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan di sektor ini setelah pandemi.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data yang meliputi nilai standar deviasi, maksimum, juga minimum, dan pada rata-rata masing-masing variabel. Hasil juga bisa menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki rata-rata 4.38, dengan nilai maksimum 227.01 dan minimum -6.70; earning power rata-rata 8.58, dengan nilai maksimum 137.70 dan minimum -45.71; leverage rata-rata 558.47, dengan nilai maksimum 23,521.53 dan minimum 3.03; free cash flow rata-rata 0.199, dengan nilai maksimum 5.76 dan minimum -0.72; serta kepemilikan institusional rata-rata 37.45, dengan nilai maksimum 921.25 dan minimum 0.00.

Dalam analisis data, Uji pada Chow digunakan untuk bisa menentukan model regresi yang paling sesuai. Hasilnya menunjukkan bahwa, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05, model Common Effect Model (CEM)

adalah yang paling sesuai. Uji Lagrange Multiplier (LM) juga mendukung model CEM, karena nilai Breusch-Pagannya lebih besar juga dari 0.05. Hasil regresi yang menggunakan model CEM menandakan nilai pada R-squared sebesar 0,981, yang menandakan bahwa model regresi ini adalah yang terbaik, ini sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Untuk memastikan validitas model regresi, uji asumsi klasik digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas karena nilai faktor inflasi perbedaan (VIF) kurang dari 0,8; data terdistribusi normal dengan nilai Jarque-Average 3.81 (probabilitas 0.241 lebih besar juga dari pada 0.05); dan juga tidak ada heteroskedastisitas karena pada nilai probabilitas untuk semua variabel juga lebih besar dari pada 0.05.

Pada hasil analisis regresi data panel menggunakan model CEM menunjukkan bahwa variabel kekuatan pendapatan (X1) juga memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba, dengan koefisien -0.002114, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada kekuatan pendapatan akan juga menurunkan pada manajemen laba ialah 0.2114%. Sebaliknya, variabel kekuatan leverage (X2) juga ada dampak positif, dengan koefisien 0.00000834, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada kekuatan leverage akan meningkatkan.

Uji R² memperlihatkan dalam nilai di adjusted di R-squared ialah 0.977638, yang berarti 97.77% variasi dalam manajemen laba juga terdapat bisa dijelaskan oleh variabel pada independen dalam penelitian artikel ini. Uji F simultan pada menandakan bahwa variabel independen juga dengan simultan mempengaruhi variabel dependen, dalam nilai prob. F-statistic 0.000000 (lebih kecil dari 0.05).

Tabel 1 Hasil Uji t (Parsial)

<i>Varia bel</i>	<i>Coeffi cient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statis tic</i>	<i>Pro b.</i>
C	-	0.01627	-	0.00
	0.1373	4	8.44	00
	62		0362	

X1	-	0.00044	-	0.00
	0.0021	4	4.75	01
	14		7412	
X2	0.0000	0.00000	2.58	0.01
	0834	322	8293	76
X3	-	0.08020	-	0.00
	1.0872	2	13.5	00
	45		5630	
Z	0.0002	0.00002	10.3	0.00
	39	32	1188	00

Menurut uji t parsial, kekuatan pendapatan (X1), leverage (X2), dan aliran uang bebas (X3) masing-masing juga memiliki pengaruh pada yang signifikan terkait manajemen laba.

Tabel 2 Hasil Uji MRA Persamaan Kedua

Varia bel	Coeffi cient	Std.Err or	t- Statist ic	Prob .
C	-	0.0074	-	0.00
	0.099	11	13.39	00
	307		929	
X2	0.217	0.0726	2.989	0.00
	149	27	912	70
Z	-	0.0077	19.17	0.00
	0.148	38	939	00
	416			
X2*Z	-	0.0791	-	0.00
	1.515	20	19.15	00
	535		477	

Hasil analisis regression moderating (MRA) juga menandakan bahwa pada kepemilikan institusional (Z) tidak bisa memoderasi pada pengaruh kekuatan pendapatan (X1) dan kekuatan tarik (X2) terhadap pada manajemen laba. Sebaliknya, variabel pada terkait kepemilikan institusional juga memoderasi pada pengaruh uang gratisflow (X3) terkait manajemen laba, berperan sebagai quasi moderator dalam hubungan tersebut.

Pengaruh earning power terhadap manajemen laba

Sumbernya dengan hasil kaji bahwa kekuatan pendapatan berdampak negatif besar pada manajemen laba. Sehingga disimpulkan bahwasanya hipotesis 1 ditolak artinya semakin

rendah earning power pada perusahaan sektor healthcare maka manajemen labanya cenderung tinggi. Ini juga menunjukkan bahwa pada perusahaan kesehatan yang juga terdaftar di BEI belum dapat menghasilkan keuntungan yang baik, yang meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Karena rendahnya earning power membuktikan perusahaan mempunyai kinerja yang buruk, tidak dapat membagikan keuntungan yang tinggi, serta tidak dapat menjamin pengembalian investasi yang membuat calon investor berkeinginan dalam berinvestasi di perusahaan healthcare. Selain itu, Manajer perusahaan kesehatan juga akan dinilai tidak mampu mengelola bisnis dengan baik dengan rendahnya keuntungan (Masalu & Riduwan, 2022). Hasil penelitian yang ini juga berbeda dari pada penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh karena hipotesis awal menyatakan bahwa kekuatan pendapatan berdampak positif pada manajemen laba (Raka & Suhartono, 2018) dan (Saraswati et al., 2021), sehingga menemukan pada kekuatan pendapatan berdampak positif pada manajemen laba.

Dengan demikian, hasil penelitian juga menandakan bahwa pada perusahaan dengan earning power yang juga tinggi justru cenderung mengurangi praktik pada manajemen laba. Di samping itu ia juga mengindikasikan bahwa profitabilitas secara tinggi bisa menjadi sinyal positif untuk pemangku kepentingan bahwasanya laporan keuangan perusahaan lebih andal dan tidak bergantung pada praktik manipulasi laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Perolehan uji memerlihatkan bahwasanya leverage juga berdampak positif signifikan pada manajemen laba. Didapat nilai koefisien 0.00000834 dengan nilai prob. 0.0176 kurang dari 0.05, sehingga hipotesis 2 diterima variabel leverage berdampak positif juga signifikan pada manajemen laba. Artinya

pada leverage juga tinggi dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi informasi keuangan begitu pula sebaliknya leverage yang rendah akan mengurangi kebijakan manipulasi informasi keuangannya. Perusahaan yang memiliki banyak leverage memiliki banyak utang kepada kreditur. Untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, perusahaan mungkin berupaya meningkatkan laba melalui praktik manajemen laba agar tetap terlihat sehat secara finansial. Studi ini menemukan teori lama bahwa leverage membantu manajemen laba. Selain itu, temuan ini sejalan dengan studi Effendi (2020) yang menemukan bahwa bisnis dengan leverage yang lebih besar cenderung menerapkan manajemen laba untuk mempertahankan reputasi keuangan mereka di mata kreditor dan investor. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa leverage secara tinggi bisa menjadi sinyal risiko untuk investor. Sebab itu, perusahaan bisa menjalankan manajemen laba supaya laporan keuangan nampak lebih stabil dan menarik bagi investor. Semakin tinggi leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan sorotan dari regulator atau pihak eksternal. Untuk menghindari intervensi pemerintah atau pengawasan ketat, perusahaan mungkin melakukan manajemen laba agar terlihat lebih menguntungkan dan mengurangi beban politik. Dan Risiko kebangkrutan meningkat di perusahaan dengan leverage tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan mungkin menggunakan manajemen laba sebagai cara untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik guna memperoleh tambahan pendanaan atau menghindari konsekuensi negatif dari rasio keuangan yang buruk.

Dengan demikian, Hasil penelitian menandakan juga bahwa semakin banyak leverage yang juga dimiliki suatu organisasi, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba. Ini pada menunjukkan juga bahwa bisnis yang memiliki utang yang lebih besar cenderung memiliki

kecenderungan yang lebih besar untuk membuat laporan keuangan mereka dimanipulasi guna menjaga citra keuangan mereka. Oleh karena itu, pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditur, perlu lebih pada waspada dalam menilai laporan keuangan perusahaan dengan ada tingkat leverage tinggi.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Perolehan kaji memperlihatkan bahwasanya nilai koefisien juga yakni -1,087245 juga nilai probabilitas (p-value) ialah 0,0000, dengan lebih rendah dari 0,05, memperlihatkan bahwasanya aliran uang bebas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba lebih besar jika aliran uang bebas perusahaan lebih rendah. Bila perusahaan kesehatan ada free cash flow secara rendah, mereka tidak akan dapat membayar utang atau mendanai ekspansi tanpa secara tidak sengaja meningkatkan laba mereka. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa pada free cash flow mempengaruhi manajemen laba juga dengan baik.

Beberapa kajian sebelumnya, tersebut yang juga dilakukan oleh Triyana et al. (2020), serta Agustia (2013), menemukan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan free cash flow rendah lebih mampu menjalankan manajemen laba dan tidak bergantung pada manipulasi akuntansi untuk mempertahankan kinerja keuangan. Free pada cash flow yang juga tinggi menunjukkan arus pada kas yang sehat dan tidak ada tekanan keuangan. Perusahaan yang memiliki dana yang cukup untuk operasional dan investasi tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menarik investor atau mendapatkan pinjaman. Selain itu, bisnis dengan free pada cash flow yang besar biasanya juga memiliki fundamental yang kuat, sehingga manajemen laba tidak diperlukan untuk memperbaiki citra

keuangan. Selain itu, hasil pada penelitian juga menampakkan juga bahwa pada perusahaan yang juga memiliki arus pada kas bebas lebih sedikit melakukan manajemen laba; ini menunjukkan bahwa bisnis dengan arus kas bebas lebih cenderung menyajikan laporan keuangan yang transparan karena mereka tidak dipaksa untuk meningkatkan kinerja laba melalui manipulasi akuntansi.

Dengan demikian, investor dan kreditur dapat menggunakan free cash flow sebagai indikator keandalan laporan keuangan pada perusahaan. Dimana pada perusahaan dengan free cash flow juga tinggi cenderung lebih dipercaya dalam mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Pengaruh Earning Power terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan pada institusional juga tidak mampu mengimbangi kekuatan pendapatan terkait pada manajemen laba, dengan koefisien -0.020497 dan nilai probabilitas $0,6892$ lebih dari 0.05 . Karena itu, hipotesis 4 ditolak. Pengaruh manajemen laba tidak dapat ditingkatkan atau dikurangi oleh kekuasaan pendapatan. Dengan kata lain, kekuasaan pendapatan tidak dapat meningkatkan atau melemahkan pengaruh manajemen laba. Dengan demikian, kekuasaan pendapatan tidak dapat menghentikan manajemen laba dalam perusahaan. Tidak ada pihak institusional yang dapat mengawasi secara menyeluruh setiap keputusan yang dibuat oleh manajer. Akibatnya, manajer akan menerapkan praktik manajemen laba, terlepas dari kekuatan pendapatan. Hasil penelitian sesuai dengan yang dilakukan oleh Saraswati et al. (2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mengontrol kekuatan pendapatan terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu dari Raka & Suhartono (2018) berasumsi bahwa kepemilikan juga pada institusional memiliki terkait kemampuan

untuk mengontrol relasi antara manajemen laba dan kekuatan pendapatan. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian ini, hipotesis ini ditolak karena tidak ada pengaruh moderasi yang signifikan. Karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih stabil dan tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya sering dikaitkan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Namun, kepemilikan juga pada institusional tidak terbukti mengendalikan relasi antara keduanya yaitu earning power dan manajemen laba. Terkait ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional tidak memiliki kekuatan yang signifikan untuk mengubah hubungan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mengontrol bagaimana kekuatan pendapatan mempengaruhi manajemen laba. Dengan kekuatan pendapatan yang rendah, manajemen dimotivasi untuk melakukan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan reputasi keuangan perusahaan. Dalam kondisi ini, pengawasan dari pemilik institusional menjadi kurang efektif karena sebagian besar institusi bersifat pasif dan juga tidak pada terlibat langsung dalam mengambil terkait keputusan operasional. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi internal perusahaan juga menyebabkan institusi sulit mengidentifikasi adanya pada praktik juga manajemen laba. Akibatnya, kehadiran kepemilikan institusional juga tidak cukup kuat untuk menekan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh manajemen saat earning power menurun.

Hasil kajian ini menandakan bahwa hipotesis tentang kepemilikan pada institusional juga tidak mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan kekuatan uang secara signifikan. Dalam situasi ini, kepemilikan institusional tidak dapat dianggap sebagai faktor moderasi yang efektif. Ini karena, meskipun koefisien negatif, p-value yang besar

menunjukkan bahwa dampak tidak signifikan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan pada institusional juga tidak mempengaruhi manajemen laba ikut juga dipengaruhi karena earning power.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mengendalikan leverage juga terhadap manajemen laba. Nilai koefisiennya adalah 0.0000572 dan nilai probnya adalah 0.08796, yang kurang dari 0.05. Selanjutnya pada kata lain, kepemilikan pada institusional tidak mempengaruhi kekuatan atau kelemahan pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Keputusan manajemen mengenai manajemen laba yang dipengaruhi oleh leverage juga tidak dipengaruhi oleh keberadaan kepemilikan institusional. Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa secara teoritis, pengaruh leverage juga terhadap manajemen laba dapat diperkuat oleh kepemilikan pada institusional. Namun, karena juga tidak signifikan, maka efek ini tidak cukup kuat untuk diakui sebagai hubungan yang valid dalam penelitian ini. Dengan kata lain, meskipun koefisiennya positif, Hasil tidak mendukung hipotesis bahwa pada kepemilikan terkait institusional juga dapat meningkatkan relasi keduanya yaitu leverage dan manajemen laba. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa investor institusional tidak memiliki kontrol atas keputusan manajemen laba yang dipengaruhi oleh leverage perusahaan. Studi sebelumnya oleh Saraswati et al. (n.d.) dan Angelina & Atiningsih (2021) menunjukkan bahwa pada kepemilikan institusional juga dapat mengatur relasi keduanya yaitu leverage dan manajemen laba. Hasil kajian ini, bagaimanapun, tidak mendukung temuan ini. Bertentangan dengan temuan sebelumnya, hasil kajian ini menandakan bahwa kepemilikan pada institusional

juga dalam sampel yang dianalisis tidak cukup kuat untuk mengontrol praktik manajemen laba. Dengan kata lain, investor institusional memiliki saham dalam perusahaan, tetapi mereka tidak dapat mengontrol atau membatasi praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh leverage.

Untuk menjaga citra keuangan yang baik di mata kreditur, manajemen harus mengawasi laba karena leverage yang tinggi. Dalam situasi ini, manajemen cenderung memprioritaskan kepentingan kreditur agar perusahaan terlihat mampu memenuhi kewajiban utangnya. Namun, kepemilikan pada institusional tidak mampu memoderasi pengaruh tersebut karena tekanan dari kreditur lebih dominan dibandingkan pengawasan institusi. Selain itu, pemilik institusional sering kali bersifat pasif atau justru memiliki kepentingan yang sejalan dengan manajemen untuk menjaga stabilitas nilai saham, sehingga kurang efektif dalam menekan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak: kepemilikan institusional tidak memiliki terkait dampak yang juga signifikan pada memoderasi hubungan antara manajemen laba dan leverage. Meskipun ada koefisien positif, p-value yang besar menunjukkan bahwa dampak itu tidak signifikan. Selanjutnya karena hal itu, kepemilikan pada institusional juga tidak dapat dianggap sebagai faktor moderasi yang efektif dalam situasi ini. Studi sebelumnya menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengatur relasi keduanya yaitu leverage dan manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Bersumber Hasil tes menunjukkan koefisien -1.515535 dan nilai probabilitas 0.0000 kurang dari pada 0.05. Selanjutnya demikian, pada hipotesis 6 diterima, yang juga berarti dimana semakin besar

kepemilikan institusional, semakin rendah pengaruh juga pada free cash flow terkait manajemen laba. Ini karena kajian sebelumnya menandakan bahwa kepemilikan pada institusional juga memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara free cash flow terkait manajemen laba, dan temuan ini menunjukkan efek moderasi yang signifikan. Namun, ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mungkin menganggap efek moderasi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pemilik institusional untuk memiliki pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen bisnis mereka. Kepemilikan saham yang signifikan memberikan mereka kekuatan untuk memonitor keputusan-keputusan keuangan, termasuk penggunaan dan pelaporan arus kas. Selain itu, pemilik institusional memiliki insentif untuk menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan agar tidak merugikan nilai investasi mereka dalam jangka panjang. Pengawasan yang ketat ini mengurangi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, meskipun perusahaan menghadapi kekurangan free cash flow. Akibatnya, meskipun terkait free cash flow rendah juga ikut mendorong praktik pada manajemen laba, kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai penghalang karena mereka mengutamakan pengelolaan keuangan yang lebih terbuka dan akuntabel. Penelitian sebelumnya oleh Yendrawati & Asy'ari (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara free cash flow terhadap manajemen pada laba. Namun, kajian ini juga bahwa kepemilikan pada institusional juga melemahkan hubungan antara free cash flow terhadap manajemen dan laba. Artinya, pemilik pada institusional dapat mengurangi atau mengendalikan kecenderungan perusahaan juga untuk bisa melakukan terkait manajemen laba meskipun pada perusahaan mengalami kekurangan free cash flow.

Kesimpulan dari kajian ini Hipotesis diterima Faktor utama yang juga mempengaruhi moderasi relasi keduanya yaitu free cash flow dan manajemen laba juga ialah kepemilikan pada institusional; koefisien negatif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional melemahkan hubungan tersebut, yang berarti investor institusional berperan dalam menekan praktik manajemen laba yang didorong oleh free cash flow. Alasan utama efek moderasi ini adalah bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang menekan praktik manajemen laba yang didorong oleh free cash flow. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pada kepemilikan institusional juga dapat mengendalikan relasi kedua ini, tetapi adanya efek yang lebih mengarah pada pengurangan manajemen laba daripada memperkuatnya.

SIMPULAN

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara earning power, leverage, dan free cash flow terkait manajemen laba dengan pada kepemilikan institusional juga sebagai variabel moderasi, beberapa temuan penting telah dibuat. Pertama, earning power juga ikut berpengaruh negatif besar terkait manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan penolakan hipotesis pertama, yang mengatakan bahwa semakin besar earning power, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Kedua, leverage berpengaruh positif besar terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua diterima, yang mengatakan bahwa semakin besar leverage, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ketiga, penolakan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa free cash flow berdampak buruk pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk melakukan manajemen laba berkorelasi negatif dengan jumlah free cash flow yang

tersedia. Selain itu, hasil dari variabel moderasi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mengendalikan hubungan antara manajemen laba dan kekuatan pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh penolakan hipotesis keempat. Begitu pula dengan hubungan antara leverage dan manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variabel moderasi, sebagaimana ditunjukkan oleh penolakan hipotesis

kelima. Namun, berbeda dengan kedua temuan sebelumnya, hipotesis keenam diterima, yang berarti Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengontrol dampak free cash flow terhadap manajemen laba; oleh karena itu, kepemilikan institusional hanya berfungsi sebagai variabel yang berfungsi sebagai pengatur dalam hubungan antara free cash flow dan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 87–100. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Angelina, E., & Atiningsih, S. (2021). Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sensitivitas Kekayaan Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 2(1), 237–248. <https://doi.org/10.47729/indicators.v2i1.62>
- Arisandy, Y. (2015). Manajemen Laba Dalam Prespektif Islam. *Mizani*, 25(2), 125–143.
- Binekasri, R. (2024). *Kimia Farma (KAEF) Rugi Ini Dia Penyebabnya*. CNBC Indonesia. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/market/20240603100555-17-543262/kimia-farma--kaef--rugi-rp-148-triliun-di-2023-ini-dia-penyebabnya>
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159–166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April). Pustaka Ilmu.
- Humas Sekretariat Kabinet. (2023). *Masuki Masa Transisi Pandemi, Presiden: Harus Tetap Waspada*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://doi.org/https://setkab.go.id/masuki-masa-transisi-pandemi-presiden-harus-tetap-waspada/>
- Islamiah, F., & Apollo. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 225–230. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.98>
- Itrade, C. (2024). Pendapatan Turun, Rugi Indofarma Meningkatkan Di 2023. *Itrade*, CGS. <https://doi.org/https://itrade.cgsi.co.id/pendapatan-turun-rugi-indofarma-meningkat-di-2023>
- Masalu, R. P. A., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Healthcare. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*, 11(6), 2.
- Raka, R., & Suhartono, S. (2018). Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh

-
- Earning Power, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), 164–195. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.8>
- Saraswati, R., Atiningsih, S., & Bank BPD Jateng, S. (2021). Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 47–58.
- Triyana, T., Wiharno, H., & Nurfatimah, S. S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 1–11. <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/jeam/article/view/3924>
- Yendrawati, R., & Asy'ari, E. F. (2017). The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3), 412–424. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.704>